

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Penelitian Terdahulu yang serupa yakni :

1. Artikel ilmiah yang berjudul *Alih Media Arsip Foto Sejarah: Upaya Pengamanan dan Pemeliharaan Arsip di Museum Brawijaya* yang ditulis oleh (Farrel & Utami, 2025) Di dalam artikel tersebut dinyatakan bahwa alih media arsip foto merupakan salah satu strategi pengelolaan arsip yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan informasi dan mencegah kerusakan fisik arsip yang rentan terhadap faktor usia dan kondisi lingkungan penyimpanan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa arsip foto bernilai guna historis memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap degradasi fisik, sehingga proses alih media dan penyimpanan dalam format digital dapat menjaga keberlanjutan informasi yang terkandung di dalamnya (Farrel & Utami, 2025) Penelitian tersebut menggunakan metode *Action Research* dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta penyebaran kuesioner kepada staf Museum Brawijaya, yang kemudian dianalisis menggunakan instrumen *System Usability Scale* (SUS) dalam dua siklus tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih media arsip foto sejarah di Museum Brawijaya memperoleh skor SUS rata-rata sebesar 70,9 yang termasuk dalam kategori “baik”, sehingga penelitian dihentikan pada siklus pertama karena sistem dinilai layak tanpa memerlukan perbaikan mendesak, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas proses alih media arsip foto sebagai upaya pelestarian dan pengamanan arsip serta sama-sama mengidentifikasi kendala keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung dalam pelaksanaannya. Perbedaannya terletak pada lokasi dan metode penelitian,

yaitu penelitian tersebut dilaksanakan di Museum Brawijaya Malang dengan metode *Action Research* dan instrumen SUS, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dengan fokus pada arsip foto PSIS tahun 1999 menggunakan metode kualitatif deskriptif.

2. Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga ditegaskan oleh (Prabowo & Rukiyah, 2019) dalam artikel ilmiah berjudul *Digitalisasi Arsip Foto Indonesian Visual Art Archive dalam Rangka Melestarikan Arsip Foto*. Keduanya menjelaskan bahwa digitalisasi arsip foto menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan arsip visual di tengah perkembangan teknologi informasi. Digitalisasi memungkinkan arsip foto yang sebelumnya hanya dapat diakses secara fisik menjadi lebih mudah untuk diakses dan dapat mengurangi risiko kerusakan pada media asli arsip (Prabowo & Rukiyah, 2019) Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses digitalisasi arsip foto di *Indonesian Visual Art Archive* dilaksanakan melalui tujuh tahapan, yaitu perencanaan, penghimpunan/penyeleksian koleksi, persiapan koleksi dan peralatan, proses digitalisasi, *editing*, pendistribusian, hingga penyimpanan hasil digitalisasi, dan secara keseluruhan berhasil melestarikan serta membantu penyebaran arsip foto kepada publik. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas proses digitalisasi atau alih media arsip foto sebagai upaya pelestarian, termasuk tahapan teknis mulai dari seleksi koleksi, proses pemindaian, pengeditan, hingga penyimpanan hasil digitalisasi. Namun demikian, penelitian tersebut dilakukan di lembaga seni rupa nirlaba *Indonesian Visual Art Archive* Yogyakarta yang mengelola arsip foto koleksi seni visual dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini

berfokus pada arsip foto olahraga milik klub sepak bola PSIS Semarang tahun 1999 yang disimpan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang.

3. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Rakhmawati et al., 2020) mengenai pemanfaatan arsip foto sebagai media pembelajaran bagi generasi muda menunjukkan bahwa arsip foto yang telah dialihmediakan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang menarik melalui pemanfaatan teknologi digital. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa arsip foto digital dapat digunakan sebagai media edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap sejarah (Rakhmawati et al., 2020) Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif, dengan data primer diperoleh melalui observasi partisipasi serta penggalian informasi dari sejarawan dan pakar arsip foto, yang kemudian dianalisis menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan arsip foto pada aplikasi ARTO perlu disertai pencantuman sumber resmi dan hak cipta melalui metode watermark, penyebutan caption sesuai standar pendeskripsian arsip foto, serta pencantuman lokasi simpan asli arsip yang digunakan, mengingat sebagian arsip diperoleh melalui akses pada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan unduhan portal resmi KITLV. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas arsip foto yang memiliki nilai historis serta pentingnya prosedur yang benar dalam mengakses dan memanfaatkan arsip foto, termasuk aspek hak cipta dan pencantuman sumber resmi. Perbedaannya terletak pada konteks pemanfaatannya, yaitu penelitian tersebut berfokus pada pemanfaatan arsip foto sebagai bahan pembelajaran berbasis aplikasi permainan bagi generasi muda dengan mengakses arsip dari ANRI dan portal KITLV, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses alih media arsip foto PSIS tahun 1999 sebagai upaya pelestarian di lembaga kearsipan daerah.

4. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Fahrodji & Yoga, 2019) mengenai *Pengolahan Arsip Gambar Statik sebagai Upaya Penyelamatan Nilai Informasi Arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah* menunjukkan bahwa pengelolaan arsip gambar statik dilakukan untuk menjaga nilai informasi arsip melalui proses identifikasi, pengolahan, serta pengelolaan arsip secara sistematis (Fahrodji & Yoga, 2019) Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, serta teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan kajian dokumen yang dianalisis melalui reduksi data dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan arsip gambar statik di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dilakukan melalui identifikasi arsip, deskripsi nilai informasi (*intellectual handling*) dan deskripsi fisik arsip (*technical handling*), serta penyusunan sarana temu kembali secara manual maupun daring, meskipun proses tersebut masih terkendala oleh banyaknya arsip “buta” yang tidak memiliki keterangan awal. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas pengelolaan arsip foto (gambar statik) di instansi kearsipan pemerintah daerah serta sama-sama menekankan pentingnya identifikasi, deskripsi, dan preservasi nilai informasi yang terkandung dalam arsip foto. Perbedaannya terletak pada cakupan dan lokasi kajian, yaitu penelitian tersebut mengkaji secara mendalam proses pengolahan arsip gambar statik secara umum di tingkat provinsi, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses alih media arsip foto PSIS tahun 1999 secara spesifik di tingkat kota, yaitu di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang.
5. Artikel yang ditulis oleh (Fellisha et al., 2025) bertajuk *Pemberkasan Arsip Foto Digital pada Media Online Bandung Bergerak*. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengelolaan arsip foto digital dalam media daring memerlukan sistem pengorganisasian yang baik agar arsip dapat dikelola

secara efektif dan mudah diakses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan arsip foto digital masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sistem penyimpanan dan belum optimalnya integrasi sistem pengelolaan arsip digital (Fellisha et al., 2025) Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi dokumen terhadap struktur folder dan penamaan file pada *Google Drive*, serta analisis dokumen internal organisasi yang diolah dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsip foto digital Bandung Bergerak yang tersimpan secara terpusat hanya mencakup dokumentasi tahun 2021, sementara arsip tahun-tahun berikutnya tersebar di perangkat pribadi fotografer dan divisi tanpa standar operasional prosedur, metadata, maupun penanggung jawab arsip digital yang jelas, sehingga proses temu kembali arsip menjadi tidak efektif dan rekam visual organisasi menjadi tidak berkelanjutan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal membahas pengelolaan arsip foto digital, termasuk pentingnya sistem penyimpanan yang terstruktur, standardisasi metadata, dan ketersediaan SOP dalam pengelolaan arsip foto. Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatannya, yaitu penelitian tersebut berfokus pada kondisi pemberkasan arsip foto digital pada media online yang bersifat terfragmentasi dan belum terintegrasi dengan pendekatan observasi dokumen internal, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada proses alih media arsip foto statis dari bentuk analog ke bentuk digital dalam lembaga kearsipan resmi pemerintah daerah.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas mengenai pengelolaan arsip foto, digitalisasi arsip, serta upaya preservasi arsip visual melalui teknologi digital. Penelitian-penelitian tersebut juga menekankan pentingnya alih media arsip dalam menjaga keberlanjutan informasi arsip yang memiliki nilai historis.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Kajian mengenai digitalisasi arsip foto memang telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus menyoroti alih media arsip foto statis yang berkaitan dengan dokumentasi sejarah olahraga lokal serta praktik preservasinya dalam lembaga kearsipan daerah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses alih media arsip foto statis PSIS di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang serta kontribusinya dalam pelestarian dokumentasi sejarah olahraga dan memori kolektif masyarakat Kota Semarang.

**Tabel 2. 1 Penyajian Relevansi Tinjauan Pustaka**

No	Penulis	Judul Artikel dan Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Januar Farrel & Rachma Bhakti Utami (2025)	<i>Alih Media Arsip Foto Sejarah: Upaya Pengamanan dan Pemeliharaan Arsip di Museum Brawijaya</i>	Sama-sama membahas proses alih media arsip foto sebagai upaya pelestarian dan pengamanan arsip. Keduanya mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses alih media, yaitu keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung.	Penelitian tersebut dilaksanakan di Museum Brawijaya Malang dan menggunakan metode Action Research dengan instrumen System Usability Scale (SUS). Tugas akhir penulis dilakukan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dengan fokus pada arsip foto PSIS tahun 1999 menggunakan

				metode kualitatif deskriptif
2.	Achmad Bagus Prabowo & Rukiyah (2019)	<i>Digitalisasi Arsip Foto Indonesian Visual Art Archive Dalam Rangka Melestarikan Arsip Foto di Indonesian Visual Art Archive Yogyakarta</i>	Sama-sama membahas proses digitalisasi atau alih media arsip foto sebagai upaya pelestarian. Kedua penelitian mendeskripsikan tahapan teknis yang dilalui dalam proses alih media, mulai dari seleksi koleksi, proses pemindaian, pengeditan, hingga penyimpanan hasil digitalisasi.	Penelitian tersebut dilakukan di lembaga seni rupa nirlaba Indonesian Visual Art Archive Yogyakarta yang memiliki arsip foto koleksi seni visual, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tugas akhir penulis berfokus pada arsip foto olahraga milik klub sepak bola PSIS Semarang tahun 1999 yang disimpan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang.
3.	Rina Rakhmawati, Arif Rahman Bramantya, & Titi Susanti (2020)	<i>Arsip Foto Bagi Generasi Muda Melalui Aplikasi ARTO</i>	Sama-sama membahas arsip foto yang memiliki nilai historis dan pentingnya pemanfaatan arsip foto bagi masyarakat luas. Keduanya	pembelajaran berbasis aplikasi permainan (ARTO) untuk generasi muda, dengan mengakses arsip dari ANRI dan portal KITLV. Tugas akhir

			juga menyoroti pentingnya prosedur yang benar dalam mengakses dan memanfaatkan arsip foto, termasuk aspek hak cipta dan pencantuman sumber resmi.	penulis berfokus pada proses alih media arsip foto PSIS tahun 1999 sebagai upaya pelestarian di lembaga kearsipan daerah.
4.	Idham Farid Fahrodji & Yanuar Yoga P (2019)	<i>Kajian Pengolahan Arsip Gambar Statik Sebagai Upaya Penyelamatan Nilai Informasi Arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah</i>	Sama-sama membahas pengelolaan arsip foto (gambar statik) di instansi kearsipan pemerintah daerah. Keduanya menekankan pentingnya identifikasi, deskripsi, dan preservasi nilai informasi yang terkandung dalam arsip foto.	Penelitian tersebut mengkaji secara mendalam proses pengolahan arsip gambar statik (identifikasi, intellectual handling, technical handling, dan sarana temu kembali) di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Tugas akhir penulis lebih menitikberatkan pada proses alih media arsip foto PSIS tahun 1999 secara spesifik di tingkat kota, yaitu di Dinas Arsip dan

				Perpustakaan Kota Semarang.
5.	Naila Alifah Fellisha, Agus Taryana, & Wawat Setiawati (2025)	<i>Pemberkasan Arsip Foto Digital Pada Media Online BandungBergerak</i>	Sama-sama membahas pengelolaan arsip foto digital, termasuk pentingnya sistem penyimpanan yang terstruktur, standarisasi metadata, dan ketersediaan SOP dalam pengelolaan arsip foto digital.	Penelitian tersebut berfokus pada kondisi pemberkasan arsip foto digital di media online BandungBergerak yang bersifat terfragmentasi dan belum terintegrasi, dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis observasi dokumen internal. Tugas akhir penulis mengkaji proses alih media arsip foto PSIS tahun 1999 dari fisik ke digital sebagai langkah pelestarian di lembaga kearsipan resmi pemerintah.

## 2.2. Landasan Teori

### 1. Arsip

Dalam kajian kearsipan modern, arsip tidak hanya dipahami sebagai dokumen yang terlahir dari kegiatan administratif, tetapi juga dokumen

yang menjadi sumber informasi berharga karena memiliki nilai guna. Nilai guna arsip terdiri dari nilai guna primer dan nilai guna sekunder. Menurut Peraturan Kepala ANRI Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pedoman Penilaian Kriteria dan Jenis Arsip yang Memiliki Nilai Guna Sekunder, nilai guna primer adalah nilai arsip didasarkan pada kegunaan arsip bagi kepentingan pencipta arsip, sedangkan nilai guna sekunder adalah nilai arsip yang didasarkan pada kegunaan arsip bagi kepentingan pengguna arsip diluar pencipta arsip dan kegunaannya sebagai bahan bukti pertanggungjawaban nasional dan memori kolektif bangsa. Nilai guna primer terdiri dari nilai guna administrasi, nilai guna hukum, nilai guna finansial, dan nilai guna edukasi. Sementara itu, nilai guna sekunder terbagi menjadi nilai guna informasional dan nilai guna kebuktian.

Arsip, menurut *International Council on Archives* (ICA), adalah rekaman informasi yang dibuat atau diterima oleh individu atau organisasi dalam pelaksanaan aktivitasnya dan dipelihara karena memiliki nilai berkelanjutan sebagai bukti maupun sumber informasi (International Council on Archives, 2021) Definisi ini menekankan bahwa arsip memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai bukti kegiatan dan sebagai sumber informasi. Di Indonesia, pengertian arsip diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Di dalamnya dinyatakan bahwa arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintah daerah, organisasi, maupun perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh pada bentuk dan media simpan arsip. Arsip tidak lagi hanya berbentuk dokumen kertas, tetapi juga dapat berupa arsip digital, foto, rekaman audio, video, serta berbagai format elektronik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep arsip terus berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan kebutuhan informasi masyarakat.

Sebagai rekaman kegiatan, arsip memiliki nilai penting karena dapat digunakan sebagai sumber informasi, bahan pembuktian, serta sumber pengetahuan mengenai berbagai aktivitas manusia (Supriyanto, 2024)

## **2. Arsip Statis**

Arsip statis merupakan arsip yang memiliki nilai guna kesejarahan dan dipermanenkan karena memiliki nilai informasi yang penting bagi masyarakat. Arsip ini biasanya berasal dari arsip dinamis yang telah habis masa retensinya tetapi tetap disimpan karena memiliki nilai sejarah, budaya, atau evidensial yang tinggi.

Menurut Arsip Nasional Republik Indonesia, arsip statis adalah arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang diverifikasi oleh lembaga kearsipan. Arsip statis menjadi bagian penting dari warisan dokumenter suatu bangsa karena memuat informasi mengenai aktivitas pemerintahan, kehidupan sosial, maupun perkembangan budaya masyarakat.

Dalam praktik kearsipan, arsip statis umumnya dikelola oleh lembaga kearsipan seperti arsip nasional, arsip daerah, maupun lembaga arsip lainnya. Pengelolaan arsip statis mencakup berbagai kegiatan seperti akuisisi arsip, pengolahan arsip, preservasi arsip, serta penyediaan akses kepada masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Millar, 2017), arsip statis memiliki peran penting dalam menjaga memori kolektif masyarakat karena arsip tersebut merekam berbagai peristiwa penting yang menjadi bagian dari sejarah suatu komunitas atau bangsa. Oleh karena itu, pengelolaan arsip statis harus dilakukan secara profesional agar informasi yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Dengan demikian, arsip statis tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi masa lalu, tetapi juga sebagai sumber informasi yang penting bagi penelitian sejarah, identitas budaya, serta memori kolektif masyarakat.

### **3. Arsip Foto**

Arsip foto merupakan arsip yang berbentuk visual fotografi yang merekam suatu peristiwa, objek, atau aktivitas tertentu pada waktu tertentu. Arsip foto sering digunakan sebagai sumber informasi visual yang memiliki nilai dokumenter dan historis. Arsip foto sebagai salah satu bentuk arsip visual memiliki karakteristik yang unik karena tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi administratif, tetapi juga sebagai sumber informasi sejarah yang merekam berbagai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Joan M. Schwartz dan Terry Cook, foto dalam konteks kearsipan tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga sebagai rekaman yang memiliki nilai evidensial dan informasional yang penting dalam memahami suatu peristiwa sejarah (Schwartz & Cook, 2002)

Selain itu, arsip foto juga memiliki karakteristik khusus karena memuat informasi visual yang sering kali tidak dapat ditemukan dalam arsip tekstual. Oleh karena itu, pengelolaan arsip foto membutuhkan metode preservasi yang tepat untuk menjaga kualitas gambar serta informasi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, arsip foto sering memiliki nilai historis yang tinggi karena dapat menjadi sumber dokumentasi yang penting bagi penelitian sejarah, sosial, maupun budaya (Farrel & Utami, 2025)

### **4. Preservasi Arsip Statis**

Preservasi arsip merupakan upaya yang dilakukan untuk melindungi arsip dari kerusakan dan memastikan keberlanjutan informasi yang terkandung di dalamnya dalam jangka panjang. Menurut UNESCO, preservasi arsip mencakup seluruh tindakan yang bertujuan untuk memperpanjang usia arsip serta menjaga akses terhadap informasi yang terkandung di dalamnya (UNESCO, 2022)

**a. Preservasi Preventif**

Preservasi preventif adalah preservasi yang bersifat pencegahan terhadap kerusakan fisik arsip dan terhadap risiko kehilangan informasi yang terkandung di dalam arsip. Preservasi ini dapat dilakukan dengan metode seperti pengendalian lingkungan penyimpanan.

**b. Preservasi Kuratif**

Preservasi kuratif adalah preservasi yang bersifat perbaikan terhadap arsip yang sudah mengalami kerusakan sehingga fisik arsip dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Preservasi ini dapat dilakukan dengan metode seperti pengendalian lingkungan penyimpanan.

**5. Alih Media**

Alih media menjadi salah satu upaya penting dalam preservasi preventif karena memungkinkan informasi yang terkandung dalam arsip tetap dapat dimanfaatkan meskipun media fisiknya mengalami penurunan kualitas atau bahkan kerusakan (Sugiharto, 2025). Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pemeliharaan Arsip Dinamis menegaskan bahwa alih media adalah kegiatan pengalihan media arsip dari satu media ke media lainnya dalam rangka memudahkan akses arsip. Tujuan alih media adalah untuk menjamin keselamatan informasi yang terkandung di dalam arsip dan memudahkan akses arsip (Widiyanti & Safii, 2025)

Dalam praktik kearsipan, alih media tidak sekadar dipahami sebagai kegiatan teknis konversi format arsip dari bentuk konvensional ke bentuk elektronik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengelolaan arsip yang bertujuan menjaga nilai guna arsip.

Menurut Anne J Gilliland, alih media arsip merupakan bagian dari upaya modernisasi pengelolaan arsip yang memungkinkan arsip dapat

diakses lebih luas tanpa mengorbankan kelestarian arsip asli (Gilliland, 2014)

**Tabel 2. 2 Spesifikasi File Berbagai Jenis Arsip**

<b>Arsip</b>	<b>Tipe File Hasil Alih Media Sesuai Kebutuhan Preservasi</b>	<b>Tipe File Hasil Alih Media Sesuai Kebutuhan Akses</b>
Kertas atau Tekstual	300dpi, 24 bit colorTIFF uncompressed	300dpi, 24 bit colorJPG/PDF
Foto	600dpi, 24 bit colorTIFF uncompressed	600dpi, 24 bit colorJPG/PDF
Kartografi/kearsitekturan	400dpi, 24 bit colorTIFF uncompressed	400dpi, 24 bit colorJPG/PDF
Rekaman suara	WAV; 192kbps; 44,1Hz	MP3;192kbps; 44,1Hz
Citra Bergerak (Film reel)	AVI / MXF, 25fps1080 fullHD, color[ RAW file - ( File Video terpisah dengan File Audio )	MP4, 25fps, 720 HD[ Video – Audio tersinkronisasi
Video (Kaset)	AVI: 25fps;	MP4; 25fps;
Lukisan, Pamflet, Poster	600dpi, 24 bit colorTIFF uncompressed	600dpi, 24 bit colorJPG/PDF

**Sumber: Peraturan ANRI Nomor 2 Tahun 2021 tentang Alih Media Arsip Statis Dengan Metode Konversi.**

## **6. Digitalisasi Arsip**

Digitalisasi arsip merupakan proses konversi arsip dari format analog menjadi format digital melalui penggunaan teknologi pemindaian atau teknologi digital lainnya. Menurut *International Federation of Library Associations (IFLA)*, digitalisasi arsip bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap koleksi arsip sekaligus melindungi arsip asli dari kerusakan akibat penggunaan arsip secara berulang dan secara langsung

(International Federation of Library Associations and Institutions, 2015) Digitalisasi arsip juga memberikan berbagai keuntungan, seperti kemudahan penyimpanan, pencarian informasi yang lebih cepat, serta distribusi informasi yang lebih luas. Abby Smith Rumsey dalam (Lorella Viola) menunjukkan bahwa digitalisasi mampu mewujudkan pelestarian memori kolektif masyarakat melalui penyimpanan arsip dalam bentuk digital yang dapat diakses secara berkelanjutan (Viola, 2021)

Digitalisasi koleksi budaya di lembaga kearsipan tidak hanya bertujuan untuk memperluas akses informasi, tetapi juga sebagai upaya pelestarian warisan budaya agar tetap lestari dan dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Perkembangan teknologi digital memungkinkan pengelola arsip untuk mengolah, menyimpan, dan membagikan koleksi budaya dalam bentuk digital, sehingga koleksi tersebut lebih mudah diakses dan terjaga dari kerusakan fisik. Dalam konteks ini, lembaga kearsipan berperan aktif dalam pengumpulan, pengolahan, dan pelestarian pengetahuan budaya melalui pemanfaatan teknologi digital (Vinca Risma Trisna & Husna, 2025)

Digitalisasi memungkinkan arsip yang semula berada dalam bentuk analog untuk dikonversi menjadi file digital yang dapat disimpan, dikelola, dan diakses melalui sistem informasi berbasis komputer. Proses digitalisasi arsip umumnya meliputi beberapa tahapan, antara lain seleksi arsip, persiapan arsip, proses pemindaian (*scanning*), pengolahan file digital, pemberian metadata, serta penyimpanan dalam sistem pengelolaan arsip digital. Melalui tahapan tersebut, arsip digital diharapkan tetap mampu merepresentasikan informasi yang terdapat pada arsip asli secara akurat dan autentik (Zakaria et al., 2025)

